

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Isu *Marine Debris* ialah sebuah isu yang perlu mendapatkan perhatian lebih dari para aktor internasional, karena dampak dari pencemaran sampah plastik yang ada di laut tidak hanya membahayakan ekosistem lautan saja, akan tetapi juga akan berdampak terhadap keamanan manusia itu sendiri, seperti kesehatan dan kesejahteraan manusia. Selama masa Covid-19 penggunaan masker sekali pakai telah menyebabkan meningkatnya jumlah sampah plastik yang ada di berbagai negara (World Bank, 2021a). Peningkatan jumlah sampah plastik akan terus mengalami peningkatan sejalan dengan perkembangan ekonomi yang juga akan mengalami peningkatan dan dengan meningkatnya jumlah penduduk di suatu negara maka akan menyebabkan meningkatnya jumlah sampah plastik yang ada di lautan.

Plastik adalah salah satu jenis sampah dengan waktu terurai yang lama, yang dapat membahayakan lingkungan (UNEP, 2016). Adapun kategori jenis *Marine Plastic Debris Pollution* diantaranya adalah makroplastik, mikroplastik, dan nanoplastik. Makroplastik adalah jenis sampah yang memiliki ukuran besar sekitar >20 mm, seperti sterofom, botol plastik, jaringan ikan atau jala yang digunakan untuk memancing, dan sejenisnya yang telah di temukan di lautan. Mikroplastik adalah jenis sampah yang memiliki ukuran kecil, yaitu <10 mm yang pada dasarnya jenis sampah mikroplastik ini adalah sampah hasil daur ulang dari sampah makroplastik. Sedangkan nano plastik adalah jenis sampah yang

berukuran <100 mm, yang dimana nano plastik ini merupakan hasil dari daur ulang sampah mikroplastik (Vince & Stoett, 2018).

Standarisasi sampah plastik berdasarkan *International Organization for Standardization* (ISO) telah dibentuk pada tahun 2018. ISO membentuk grup kerja baru untuk memperbarui Plastik ISO 15270 untuk dijadikan sebagai standar pedoman pemulihan dan daur ulang plastic. Sedangkan ASEAN memiliki standarisasi yang berbeda. Standarisasi untuk sampah plastik di kawasan ASEAN adalah SPI (*Society of the Plastic Industry*) (ASEAN, 2021b). Standarisasi SPI ini memiliki kode angka untuk mengidentifikasi jenis-jenis sampah plastik, diantaranya SPI 1, seperti botol minum, minyak, saus, dan sebagainya. SPI 2, seperti botol jerigen susu, botol susu, dan sebagainya (Plastic Industry Association, 2023).

Salah satu jenis sampah plastik yang memiliki dampak terhadap kesehatan manusia dan kesehatan hewan yang ada di lautan adalah sampah dengan jenis *polyethene* (PET), karena sampah dengan kandungan *polyethene* (PET) memiliki suatu kandungan zat yang dapat menimbulkan penyakit kanker dan dapat menghasilkan mikroplastik, yang dimana hal tersebut dapat mempengaruhi rantai pasokan makanan yang ada di laut (Kershaw, 2016). Menurut data *Departemen of Marine and Coastal Resources* pada tahun 2018, bahwa setiap tahunnya sekitar 300 hewan yang berada di laut mati yang rata-rata disebabkan oleh peralatan memancing yang telah digunakan oleh nelayan dan limbah plastik, dan sekitar 60% dari hewan tersebut adalah paus dan lumba-lumba (Galgani et al., 2019).

Adapun siklus uraian sampah yang dapat dikonsumsi oleh hewan-hewan yang berada di lautan adalah berawal dari uraian sampah yang akan diserap oleh

tanaman-tanaman laut, seperti ganggang dan sejenisnya, kemudian uraian sampah tersebut akan dimakan oleh plankton, ikan kecil, dan pada akhirnya akan dikonsumsi oleh ikan-ikan besar yang berada di lautan (dari ikan teri hingga ikan paus) dan kemudian ikan tersebut akan ditangkap kemudian di perjual belikan dan dikonsumsi oleh manusia (Lubis, 2018). Sampah jenis nanoplastik adalah salah satu jenis sampah yang memiliki efek yang cukup parah. Ini mempengaruhi bakteri, ganggang, echinodermata, rotifera, moluska, dan arthropoda. (Ferreira et al., 2019).

Menurut laporan *ASEAN Regional Action Plan for Combating Marine Debris*, bahwasanya pada tahun 2016 terdapat enam dari sepuluh negara anggota ASEAN Singapura, Vietnam, Thailand, Filipina, Malaysia, dan Indonesia adalah negara-negara dengan penghasil sampah plastik terbanyak setelah China, dengan menghasilkan jumlah sampah sebesar 243 juta ton sampah (ASEAN, 2021a). Pada tahun 2021, 150 juta ton, atau setara dengan 14 juta ton sampah, telah terkumpul di laut setiap tahunnya. (IUCN, 2021), yang dimana setiap harinya sampah tersebut akan terurai dan berubah menjadi mikroplastik dan akan memiliki dampak yang lebih kompleks apabila tidak diatasi dengan cepat dan tanggap (Crêpy & Porteron, 2021).

Dengan meningkatnya jumlah polusi sampah plastik dan mengingat proses dari terurainya secara alami sampah tersebut sangat membutuhkan waktu yang cukup lama, maka hal tersebut tidak hanya akan berdampak bagi keamanan manusia saja, akan tetapi akan berdampak juga kepada kehidupan flora dan fauna baik di darat maupun di laut. Di daratan, sampah tersebut dapat mencemari air dan tanah sehingga dapat menyebabkan tanah yang tercemar tersebut menjadi tidak

subur. Di lautan, polusi sampah yang ada akan sangat berdampak terhadap sektor perekonomian khususnya pada sektor perikanan dan pariwisata.

Sampah plastik yang pada dasarnya mengandung bahan bakar fosil merupakan salah satu dari banyaknya jenis sampah yang akan membutuhkan waktu daur ulang yang lebih lama dibandingkan sampah pada umumnya, karena sampah yang mengandung bahan bakar fosil akan membutuhkan waktu untuk melakukan pemurnian minyak yang sangat ekstraksi, yaitu sebuah pemisahan suatu zat dengan bahan pelarut. Sekitar 8% dari hasil produksi minyak bumi akan digunakan untuk pembuatan plastik. Oleh sebab itu semakin banyak plastik digunakan, maka akan semakin banyak bahan bakar fosil yang akan digunakan, sehingga akan berkontribusi besar terhadap pemanasan global (ESCAP, 2022).

Pada tahun 2018, sekitar 86% sampah plastik di laut berasal dari sungai-sungai di Asia. (L. Lebreton et al., 2018), yang dimana hal tersebut akan menghasilkan dan meningkatkan emisi gas rumah kaca. Pusat Energi ASEAN (ACE) memprediksi bahwa emisi gas rumah kaca terkait energi di kawasan ASEAN akan meningkat sebesar 34-147% antara tahun 2017 dan 2040 (ACE, 2020). Dampak perubahan iklim yang tidak diatasi dengan benar maka akan mengalami peningkatan dan tidak akan dapat dihindari lagi karena hasil akumulasi dari emisi global di atmosfer dari waktu ke waktu. Biaya yang timbul akibat kerusakan yang disebabkan oleh perubahan iklim akan jauh lebih besar daripada investasi yang dibutuhkan untuk mengurangi kerusakan tersebut (ASEAN, 2021d).

Dengan terjadinya degradasi lingkungan yang kondisinya semakin memburuk setiap tahunnya maka akan menyebabkan terjadinya perubahan iklim dan

pemanasan global secara ekstrim di berbagai dunia. Degradasi lingkungan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik diantaranya adalah eksploitasi besar-besaran, pencemaran lingkungan, kebijakan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah keliru, dan sebagainya yang terjadi secara terus menerus dan menyebabkan terakumulasinya emisi gas karbondioksida yang terus meningkat. Hal tersebut secara tidak langsung dapat menimbulkan sebuah ancaman bagi keamanan lingkungan yang didalamnya dapat mengancam keamanan dari manusia itu sendiri dan dapat menjadi ancaman nasional bagi suatu negara apabila tidak dengan cepat dan tanggap diatasi (Partogi, 2011).

Lautan adalah salah satu komponen bumi yang memiliki peran sangat penting., karena ia akan melakukan mitigasi perubahan lingkungan dengan menyerap sekitar 30-50% dari jumlah emisi gas karbon antropogenik, yang dimana lautan akan menunda adanya bencana alam akibat dari adanya pemanasan global (Doney & Levine, 2006). Oleh sebab itu negara-negara anggota ASEAN perlu meningkatkan kerjasama, baik itu pada tingkatan regional maupun nasional dengan melakukan upaya-upaya dalam melakukan perubahan dan berinovasi untuk menangani permasalahan sampah plastik yang berada di lautan kawasan ASEAN, khususnya lautan Indonesia.

Penyebaran sampah plastik di lautan dapat disebabkan oleh berbagai jenis faktor, diantaranya adalah karena kapasitas daur ulang sampah global yang tidak dapat mengimbangi permintaan plastik yang terus mengalami peningkatan. Sehingga hanya 9% dari keseluruhan sampah plastik yang dapat di daur ulang, dan sisanya hanya di tempatkan di tempat pembuangan sampah, kemudian ada yang dibakar, bahkan hingga mencemari tanah, lautan dan lingkungan lainnya.

Sampah dapat mencemari lautan salah satu sebabnya adalah karena adanya kebocoran dari sampah yang ada di darat yang dikelola dengan tidak cukup baik. Terlebih banyak negara-negara yang ada di dunia mengirimkan sampah dari negara asal agar dikelola oleh negara-negara yang berada di kawasan ASEAN (ESCAP, 2022).

Kawasan ASEAN adalah salah satu kawasan Regional dengan tingkat impor limbah sampah terbesar di dunia, terlebih dengan China mengeluarkan kebijakan *National Sword Policy* pada Januari tahun 2018 untuk melarang adanya impor sampah masuk ke negaranya. Pada periode 2016-2018 kawasan ASEAN telah menerima impor sampah plastik sebesar 2.265.962 ton atau setara dengan 423.544 pengiriman container dengan ukuran yang sebesar 20 kaki. Dari banyaknya sampah plastik yang telah diimpor adalah sampah-sampah dengan berlabel “dapat di daur ulang”, nyatanya sampah tersebut adalah sampah-sampah yang telah terkontaminasi dari limbah sampah lainnya yang berasal dari negara-negara maju (Greenpeace Indonesia, 2019).

Di kawasan ASEAN, Indonesia merupakan penghasil sampah terbesar kedua setelah China dengan menghasilkan sekitar 7,8 juta ton sampah plastik setiap tahunnya. Sementara 4,9 juta ton sampah plastik tidak dikelola dengan baik karena tidak dikumpulkan, beberapa berakhir di tempat pembuangan sampah terbuka, di mana sampah bocor dari tempat pembuangan sampah yang tidak dikelola dengan baik. Diperkirakan 346,5 kton atau setara dengan 201,1 hingga 552,3 kton per tahun dibuang dari daratan ke laut dan dua pertiga dari limbah ini berasal dari Pulau Jawa. Sungai yang ada akan mengangkut dan mengolah sekitar

83% sampah plastik yang bocor dari darat ke laut. Hanya sekitar 17% sampah plastik yang dibuang langsung dari kawasan pesisir (World Bank, 2021b).

ASEAN adalah salah satu organisasi internasional, yang baru menunjukkan kepeduliannya terhadap isu *Marine Debris* ini pada tahun 2015 seiring dengan enam negara anggota ASEAN termasuk kedalam 20 besar negara dengan sistem pengelolaan sampah terburuk (Idris, Siswandi, Sudirman, Elvarina, Sipahutar, et al., 2022). *ASEAN Framework of Action on Marine Debris* telah dikembangkan untuk menindaklanjuti rekomendasi dari *ASEAN Conference on Reducing Marine Debris* yang telah dilakukan di Phuket pada November 2017, dengan mempertimbangkan Konferensi KTT Asia Timur (EAS) tentang Memerangi Sampah Plastik Laut di Bali pada bulan September 2017 (ASEAN, 2019a).

Konferensi ASEAN yang telah dilakukan di Phuket, Thailand merupakan hasil dari *ASEAN Working Group Meeting on Coastal and Marine Environment* yang ke-20. Konferensi ini meninjau status pencemaran sampah lautan yang berada di kawasan ASEAN, berupa pertukaran informasi mengenai kesenjangan dan tantangan yang telah teridentifikasi serta merekomendasikan beberapa pendekatan kebijakan mengenai sampah yang berada di daratan maupun sampah yang berada di lautan dengan mengembangkan dan menerapkan Rencana Aksi Regional untuk memerangi sampah lautan yang ada di kawasan ASEAN.

Untuk menindaklanjuti keseriusan ASEAN dalam menangani isu sampah plastik yang ada di lautan, pada 22 Juni 2019 terbentuklah *Bangkok Declaration on Marine Debris* pada Konferensi KTT ASEAN ke-34 yang telah dilakukan di Bangkok, Thailand. Didalam Deklarasi Bangkok tersebut menekankan negara-negara anggota ASEAN untuk mengatasi permasalahan pencemaran sampah

plastik yang ada di lautan kawasan Regional dan menekan negara-negara anggota untuk mengatasi dampak dari mikroplastik yang dapat mengganggu keamanan manusia, khususnya bagi kesehatan dan kesejahteraan manusia itu sendiri (ASEAN, 2019c).

Konferensi ASEAN yang di selenggarakan di Bangkok telah di hadiri oleh 10 anggota negara ASEAN dan telah menghasilkan strategi baru yang bernama *ASEAN Framework of Action On Marine Debires* atau yang disebut dengan kerangka kerja dalam mengatasi permasalahan sampah yang berada di lautan. *Framework* ini memiliki 4 prioritas utama, diantaranya adalah Perencanaan dan Dukungan Kebijakan; Riset, Inovasi, dan Peningkatan Kapasitas; Kesadaran Publik, Pendidikan, dan Penjangkauan; dan Keterlibatan Sektor Swasta.

Setiap area prioritas didalam kerangka kerja tersebut terdiri dari beberapa tindakan dan menyarankan negara-negara anggota ASEAN untuk melakukan kegiatan-kegiatan kolaborasi lebih lanjut di kawasan ASEAN dan di antara ASEAN dan mitra kerja lainnya didalam memerangi sampah di lautan. *Framework* ini dibentuk dengan tujuan untuk memperkuat aksi kolaboratif antara negara-negara anggota ASEAN dan pihak-pihak yang terkait untuk mencegah dan menangani sampah plastik yang berada di lautan secara signifikan (ASEAN, 2019b).

1.2 Perumusan Masalah

Didasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah sebelumnya, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: **“Bagaimana Upaya ASEAN melalui ASEAN Framework of Action on Marine Debris dalam Menangani Permasalahan Sampah Plastik di Laut Kawasan ASEAN?”**

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan fakta bahwa masalah telah diidentifikasi, peneliti harus membatasi topik yang akan dibahas, dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada suatu hal yang penting dalam upaya mendekati ke pokok permasalahan yang akan dibahas.

Peneliti akan berfokus pada, upaya ASEAN melalui *ASEAN Framework of Action on Marine Debris* terkait permasalahan isu sampah plastik di laut kawasan ASEAN pada 2019-2022. Pada penelitian ini, *ASEAN Framework of Action on Marine Debris* (AFMD) akan menjadi variabel utama, dengan sampah plastik di laut sebagai variabel kedua.

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui kondisi penyebaran sampah yang berada di lautan kawasan ASEAN
- b. Untuk mengetahui upaya-upaya yang telah dilakukan oleh negara-negara anggota ASEAN dalam menangani penyebaran sampah plastik berdasarkan kebijakan nasionalnya masing-masing.
- c. Untuk mengetahui upaya dari *ASEAN Framework of Action on Marine Debris* ini dalam menangani penyebaran sampah plastik di laut kawasan ASEAN.
- d. Untuk mengetahui hambatan yang dialami oleh negara-negara anggota ASEAN dalam menangani penyebaran sampah plastik di laut kawasan ASEAN.

1.4.2 Kegunaan Penelitian

- a. Memberikan manfaat teoritis dari penulisan ini diharapkan agar dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan dari ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai isu *Marine Debris* yang ada di kawasan Regional ASEAN.
- b. Memberikan manfaat praktis dari penulisan ini adalah dapat memberikan manfaat baik itu kepada akademik maupun kepada aplikatif, serta memberikan informasi bagi masyarakat, akademisi, dan juga bagi penulis mengenai upaya dari *Asean Framework of Action Marine Debris* dalam menangani penyebaran sampah plastik yang ada di laut kawasan ASEAN.